



Spiritualitas Personal Pelayan Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat

Ana Aprilia

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

anaaprilial08@gmail.com

Abstract: *The background of this study is taken from the urgency of the role of altar servers in the implementation of church worship, especially in GPIBI Persahabatan Solo. Altar servers, as individuals who have the responsibility of leading and directing the liturgy, not only play a technical role, but also a spiritual one. They have a central role in creating a sacred atmosphere that supports the spiritual experience of the congregation during worship. The quality of the altar server's personal spirituality is believed to influence the depth and quality of the congregation's worship, as the altar server serves as a link between the congregation and the ritual elements in the church. In the context of the church, spirituality does not only concern the individual's relationship with God, but also relates to how that spirituality is lived and transmitted in the congregational community. Therefore, altar servers are expected to be spiritual role models who inspire and strengthen the faith of the congregation. Their liturgical responsibilities demand a deep and solid spirituality. This research is based on the assumption that improving the personal spirituality of altar servers has a significant impact on the spirituality of the congregation. Through a qualitative approach, this study aims to examine the spiritual experiences of altar servers and their contribution in strengthening the congregation's spiritual relationship with God. A deeper understanding of the spiritual role of altar servers is expected to contribute to the church in developing the spirituality of servers, so as to support the spiritual needs of the congregation more effectively.*

Keywords: *Spirituality, Minister, Congregation, Church, Worship*

Abstrak: Latar belakang penelitian ini diambil dari urgensi peran pelayan altar dalam pelaksanaan ibadah gereja, khususnya di GPIBI Persahabatan Solo. Pelayan altar, sebagai individu yang memiliki tanggung jawab dalam memimpin dan mengarahkan liturgi, tidak hanya berperan secara teknis, tetapi juga secara spiritual. Mereka memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana sakral yang mendukung pengalaman spiritual jemaat selama ibadah. Kualitas spiritualitas pribadi pelayan altar diyakini berpengaruh terhadap kedalaman dan kualitas ibadah jemaat, karena pelayan altar berfungsi sebagai penghubung antara jemaat dan elemen-

elemen ritual dalam gereja. Dalam konteks gereja, spiritualitas tidak hanya menyangkut hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana spiritualitas tersebut dihidupi dan ditransmisikan dalam komunitas jemaat. Oleh sebab itu, pelayan altar diharapkan mampu menjadi teladan rohani yang menginspirasi dan memperkuat iman jemaat. Tanggung jawab liturgis yang mereka emban menuntut adanya spiritualitas yang mendalam dan kokoh. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan spiritualitas personal para pelayan altar memiliki dampak signifikan terhadap spiritualitas jemaat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman spiritual pelayan altar serta kontribusi mereka dalam memperkuat hubungan rohani jemaat dengan Tuhan. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran spiritual pelayan altar diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja dalam mengembangkan spiritualitas pelayan, sehingga mampu mendukung kebutuhan rohani jemaat secara lebih efektif.

Kata Kunci : Spiritualitas, Pelayan, Jemaat, Gereja, Ibadah

PENDAHULUAN

Gereja telah mengalami pertumbuhan yang signifikan sepanjang sejarah. Pada abad ini, jumlah umat Kristen meningkat secara substansial dibandingkan dengan jumlah penganut di abad-abad sebelumnya. Gereja yang pada awalnya dimulai dengan 12 murid kini memiliki sekitar 2,1 miliar pengikut di seluruh dunia. Fenomena luar biasa ini jelas mendukung pekerjaan Roh Kudus, yang telah memberikan kekuatan kepada orang yang percaya, terutama hamba-hamba Tuhan yang dipilih-Nya untuk mengajar dan menyebarkan Injil di dunia ini.¹ Keyakinan orang-orang di seluruh dunia bahwa Allah sedang bekerja terus-menerus diperkuat oleh fakta menggembirakan itu. Namun, saat ini terdapat aspek penting yang perlu mendapat perhatian. Iman umat gereja tengah menghadapi ancaman yang serius, di mana terdapat kemerosotan moral dan penyimpangan ajaran, yang semakin diperburuk oleh berbagai masalah dan kesulitan yang sedang dihadapi. Hal yang sangat berbahaya bagi seorang Kristen adalah ketika dia merasa kehidupannya selama ini baik-baik saja, meskipun sebenarnya dia menghadapi masalah rohani yang signifikan. Tidak mengherankan jika seseorang yang dulunya menjadi anggota majelis gereja kemudian meninggalkan Tuhan dan hidupnya semakin jauh dari kebenaran. Jika "kejatuhan" ini terjadi pada anggota jemaat biasa, itu mungkin masih dapat diterima, tetapi jika ini terjadi pada pemimpin pujian, penyanyi, atau majelis gereja lainnya, itu bisa menjadi masalah yang serius. Peran pelayan Kristus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan dan pengembangan spiritualitas jemaat dalam dinamika kehidupan rohani sebuah komunitas gereja. Spiritualitas pribadi pelayan Kristus bukan

¹ J.L. Ch. Abineno, *Diaken* [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994], hlm. 4

sekadar ritualistik, tetapi merupakan inti yang menjaga keseimbangan rohaniah di dalam komunitas.

Konsep spiritualitas pribadi seorang pelayan memiliki peranan yang krusial dalam membentuk dan mengembangkan spiritualitas jemaat sepanjang perjalanan hidup keagamaan mereka. Sebagai seorang pelayan altar, aspek spiritualitas personal mereka memengaruhi komunitas gereja tempat mereka melayani. Spiritualitas adalah dimensi manusiawi yang luas dan mendalam yang melampaui fisik dan materi.² Spiritualitas digambarkan dalam berbagai tradisi keagamaan dan filosofi sebagai upaya manusia untuk menemukan makna yang lebih tinggi dalam hidup, hubungan dengan yang Ilahi, dan pencarian makna yang lebih besar. Spiritualitas menjadi perhatian yang semakin meningkat di era kontemporer, menandai kebutuhan manusia untuk mengatasi tantangan hidup dan menemukan kedamaian batin. Minat terhadap spiritualitas muncul sebagai respons terhadap kekosongan eksistensial yang muncul dalam kehidupan modern yang serba cepat dan terkadang terasa terfragmentasi. Individu mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hidup, keharmonisan batin, serta kesadaran yang lebih baik mengenai diri mereka sendiri. Spiritualitas menawarkan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang keberadaan, identitas, dan tujuan hidup.

Sebagai perantara dalam ibadah gereja, pelayan Kristus memiliki peran sentral dalam menghadirkan dimensi spiritual yang khas dalam setiap liturgi. Pelayan altar menjalani proses penghayatan spiritual yang mendalam dalam pelaksanaan tugas pengabdian mereka; peran mereka tidak terbatas pada aspek fisik dalam persiapan altar dan pelaksanaan ibadah. Spiritualitas pribadi pelayan altar berfungsi sebagai fondasi penting yang mendukung terciptanya pengalaman rohani yang mendalam dan inspiratif bagi jemaat. Pandangan ini sejalan dengan argumen bahwa "pemimpin liturgis memiliki peran signifikan dalam membimbing jemaat menuju pengalaman religius yang lebih mendalam melalui penekanan pada spiritualitas pribadi mereka." Dengan demikian, pelayan altar berkontribusi pada penyajian elemen sakral yang memperkaya pengalaman spiritual jemaat dalam konteks ibadah.³ Dengan pemahaman yang mendalam mengenai tanggung jawab liturgis, pelayan altar memainkan peran penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan serta berkontribusi dalam menciptakan suasana spiritual yang mendalam. Keterlibatan emosional dan spiritual pelayan ibadah merupakan faktor kunci dalam membentuk atmosfer sakral dalam liturgi. Pengalaman spiritual pribadi mereka memengaruhi dinamika spiritual jemaat, yang tercermin dalam peran mereka sebagai teladan dalam hal kesalehan,

² A. C Mpinga, *Towards Mission Spirituality in the Presbyterian Community of Kinshasa* (University of South Africa, 2007), hlm. 43-45.

³ J. Smith, *Spiritual Leadership in Liturgical Worship*. (New York: Liturgical Press, 2015), hlm 78.

ketulusan, dan komitmen rohani.⁴ Kontribusi serupa juga berlaku bagi para pelayan altar di GPIBI Persahabatan Solo, di mana mereka menyadari pentingnya melayani dengan sepenuh hati serta berfokus pada pengembangan spiritualitas jemaat. Peningkatan spiritualitas pelayan Kristus di GPIBI Persahabatan perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rohani jemaat, mengingat bahwa "peningkatan spiritualitas pelayan altar memainkan peran krusial dalam memenuhi kebutuhan rohani komunitas gereja."⁵

Gereja PIBI Persahabatan Solo alamatnya berada di Nusukan, Banjarsari, Surakarta City, Central Java 57135. Sejarah GPIBI Persahabatan Solo menunjukkan bahwa sosok pendeta dan pelayannya memiliki peran sentral dalam perkembangan gereja tersebut. Pergantian pendeta yang terjadi beberapa kali turut mempengaruhi perubahan model kepemimpinan yang diterapkan. GPIBI Persahabatan Solo merupakan salah satu gereja di wilayah Solo yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Seiring dengan fungsi gereja di tengah perubahan zaman, dinamika masalah sosial, serta dampak globalisasi, gereja perlu memberikan respons iman dan tindakan yang relevan. Semboyan berdoa, bersahabat, bersaksi, besar sudah lama bergema dalam tatanan kehidupan gereja. Semboyan ini mencakup keterlibatan ilahi dan kerja nyata sebagai empat elemen utama. Gereja, dalam menjalankan panggilan untuk bersaksi dan menjaga iman di tengah tantangan perubahan zaman, sangat membutuhkan dedikasi dan semangat pelayanan dari para pelayan gerejawi. Struktur kepemimpinan di GPIBI Persahabatan Solo terdiri dari Pendeta, Majelis Gereja, dan Pengurus Komisi. Selain pengurus yang bertanggung jawab atas manajemen organisasi dan pelayanan, majelis gereja juga didukung oleh berbagai badan pembantu, seperti Komisi, Pengurus Wilayah, dan Panitia. Komisi-komisi ini bertanggung jawab atas pelayanan kategorial di gereja, termasuk Sekolah Minggu untuk anak-anak, pelayanan remaja-pemuda, warga dewasa, Adiyuswa, serta komisi yang menangani pelayanan khusus, seperti urusan kematian.

Meskipun pentingnya pembekalan spiritualitas personal pelayan altar dalam mendukung pengembangan spiritualitas jemaat telah diakui oleh pengurus GPIBI Solo, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji dampak pelatihan spiritualitas bagi pelayan altar terhadap penguatan spiritualitas jemaat dalam konteks gereja tersebut. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menitikberatkan pada aspek teknis dan liturgis dalam pelayanan altar, sementara pengaruh spiritualitas pribadi pelayan terhadap dinamika spiritual jemaat masih terbatas dalam kajian.

⁴ P. Johnson, *Creating Sacred Spaces: The Role of Liturgical Ministers*. (Cambridge: Cambridge University Press., 2018), hlm 45.

⁵ M. Brown, *No Title The Role of Spirituality in Church Leadership*. (Oxford: Oxford University Press., 2017), hlm 102.

Selain itu, meskipun terdapat pelatihan bagi pengurus gereja, belum ada penelitian yang menganalisis bagaimana pelatihan tersebut dapat memperkuat motivasi pelayan altar, memperjelas makna pelayanan, serta meningkatkan kerjasama antar pelayan dalam konteks yang lebih luas untuk mendukung pengembangan spiritualitas jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi hubungan antara pelatihan spiritualitas pelayan altar dan dampaknya terhadap spiritualitas jemaat secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman spiritualitas personal pelayan altar. Salah satu cara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan pelayan altar untuk mengeksplorasi perjalanan rohani, praktik doa, dan kontribusi spiritualitas mereka terhadap jemaat. Wawancara semi-struktural dengan pedoman wawancara yang terstruktur memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam mengenai pengalaman pribadi dan pemahaman subjek tentang peran mereka dalam konteks liturgis.⁶ Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan komprehensif, yang tidak hanya mencakup pengalaman pribadi pelayan, tetapi juga pemahaman mereka tentang peran mereka dalam konteks liturgis. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana spiritualitas personal pelayan altar dapat memperkuat dan membangun spiritualitas jemaat, serta memberikan kontribusi penting dalam menciptakan atmosfer rohani yang mendalam selama ibadah gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Hakikat Spiritualitas

Spiritualitas merupakan kemampuan individu untuk merasakan kehadiran Allah dalam dirinya, yang dianugerahkan kepada setiap orang. Fungsi utama spiritualitas adalah membantu seseorang dalam memahami hati nurani ketika mengambil keputusan dan memilih dengan bijak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Selain itu, spiritualitas juga menjadi bagian integral dari iman yang sejati, yang bersumber dari kebenaran Alkitab dan memiliki daya untuk menumbuhkan rasa cinta yang mendalam terhadap kebenaran tersebut. Alkitab juga sebagai dasar dalam membangun kerohanian kekristenan.⁷ Hal ini mengarahkan seluruh perilaku seseorang

⁶ J. W. Creswell, "Desain Penelitian.' Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif," *KIK* 2 (2002): 121-80.

⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama*

pada kebenaran yang diyakini, dan keadaan batin seperti ini berperan dalam membentuk spiritualitas Kristen dalam diri seseorang. Dalam iman Kristen, spiritualitas dapat diartikan sebagai seluruh pikiran, perasaan, dan tindakan yang secara tulus dipersembahkan kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dilakukan seharusnya berorientasi pada kebenaran yang terdapat dalam Kristus.⁸ John Calvin menegaskan bahwa spiritualitas sejati seseorang terletak pada relasi pribadi dengan Allah, bukan semata-mata pada pengetahuan teoretis tentang Allah. Calvin membedakan secara tegas antara sekadar mengetahui tentang Allah dan mengenal-Nya secara langsung dan pribadi. Ia juga menunjukkan bahwa penguasaan teologi yang baik dan sistematis tidak dapat disamakan dengan hubungan pribadi dengan Allah. Calvin sangat menekankan aspek praktis dalam spiritualitas, namun di sisi lain ia juga menggarisbawahi bahwa pusat dari spiritualitas Kristen adalah Allah sendiri, yang hadir dalam kehidupan setiap orang yang percaya.⁹

Secara etimologi, kata "Spirit" merujuk pada "prinsip vital yang berhubungan dengan manusia dan hewan." Kata ini berasal dari bahasa Perancis kuno *Espirit*, yang berakar dari kata Latin *Spiritus*, yang berarti "jiwa, keberanian, semangat, nafas," dan terkait dengan kata *Spirare*, yang berarti "bernafas." Dalam terjemahan Alkitab Vulgata, kata Latin *Spiritus* digunakan untuk menerjemahkan istilah Yunani *Pneuma*, yang berarti "angin, nafas, roh."¹⁰ dan dalam bahasa Ibrani, *Ruah* yang berarti "nafas" atau "roh."¹¹ Istilah-istilah ini menggambarkan konsep yang serupa dalam berbagai bahasa, yaitu elemen yang tidak tampak namun memiliki kekuatan dan pengaruh yang mendalam, baik dalam konteks spiritual maupun fisik, yang mencerminkan pemahaman tentang roh atau kekuatan ilahi yang berfungsi dalam kehidupan manusia.

Beberapa pakar ahli menjelaskan spiritualitas, seperti, Gary Thomas, yang mengatakan bahwa spiritualitas adalah cara kita berhubungan dengan Allah dan mendekati Dia.¹² Begitu juga dengan Spiritualitas berasal dari roh dan memungkinkan roh bekerja untuk manusia, bukan dari manusia.¹³ Menurut Agus M. Harjana, spiritualitas dapat dipahami sebagai kehidupan yang berlandaskan pada pengaruh dan bimbingan roh Allah, yang

Kristen 5, no. 2 (2020): 94–106, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.

⁸ M. H. Mbeo dan D. Kuanine, "Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Belajar Siswa" (2020), hlm. 91-103.

⁹ David Ray Giffin, *isi-Visi Postmodern Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005, hlm. 44)

¹⁰ M. Jr Barclay, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011).

¹¹ D.L. Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997).

¹² L. Thomas Gary, *Sacred Pathways* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013), h. 21.

¹³ Henri J.M. Nouwen, *Pelayanan yang Kreatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 55.

membimbing individu untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁴ Menurut Irmansyah Effendi, makna spiritualitas merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan roh dan jiwa, yang bersifat non-fisik dan tidak dapat dikenali oleh indera. Meskipun demikian, aspek ini merupakan bagian dari diri manusia yang senantiasa ada dan melekat dalam kehidupan manusia.¹⁵ Spiritualitas ini memainkan peran yang mendalam dalam pembentukan identitas dan pengalaman manusia, meskipun tidak dapat dijangkau secara langsung oleh panca indera.

Agar hubungan dengan Allah dapat bertahan tanpa keinginan duniawi, hubungan ini harus sangat serius. Karena tiap orang memiliki cara unik untuk berhubungan dengan Allah, berbicara tentang spiritualitas pasti akan menghasilkan banyak perubahan. Ketika seseorang kurang memahami cara dia sendiri untuk melakukan pertemuan dengan Allah melalui spiritualitasnya, itu bisa menjadi hambatan. Oleh karena itu, fokus pada jenis dan jenis spiritualitas adalah upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara terbaik untuk membangun hubungan dengan Allah sehingga kita dapat mengembangkan hubungan baru dengan-Nya.

Bentuk Spiritualitas

Bentuk spiritualitas merujuk pada berbagai manifestasi pengalaman dan praktik spiritual yang beragam, yang berperan signifikan dalam membentuk pemahaman individu mengenai makna hidup, tujuan, serta hubungan dengan entitas yang lebih besar, seperti Tuhan atau alam semesta. Dalam berbagai tradisi keagamaan, spiritualitas diekspresikan melalui praktik-praktik seperti doa, meditasi, pelayanan sosial, serta internalisasi nilai-nilai etika yang mendalam. Manifestasi spiritualitas ini mencerminkan usaha manusia untuk mencari makna transenden dan memperkuat hubungan dengan dimensi spiritual yang ada di luar ranah fisik dan material.

Menurut Heuken, spiritualitas dapat dipahami sebagai cara mengamalkan seluruh kehidupan seorang beriman, yang berusaha merancang dan menjalani hidup ini semata-mata sesuai dengan kehendak Tuhan.¹⁶ Spiritualitas dan pelayanan tidak pernah dapat dipisahkan karena pelayanan pertama-tama merupakan jalan hidup yang harus dilihat dan dipahami orang lain. Namun, beberapa pelayan Kristus sering memisahkan keduanya. Hal itu akan berdampak negatif baik bagi pelayan Kristus tersebut maupun dunia pelayanan. Berkaitan dengan hal itu, hal-hal tentang dunia rohani dan pelayanan dijelaskan di sini. Ini juga menjelaskan apa arti

¹⁴ Agus Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 64.

¹⁵ Irmansyah Effendi, *Spiritualitas Makna Perjalanan Yang Telah Dilalui Dan Jalan Yang Sebenarnya* (Jakarta: Gramedia, 2014).

¹⁶ Adolf Heuken, *Spiritualitas Kurnia* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), h. 12.

spiritualitas pelayan Kristus, bagaimana spiritualitas pelayan Kristus diterapkan dalam berbagai bidang pelayanannya, dan berbagai keinginan untuk spiritualitas pelayan Kristus. Adapun berberapa bentuk spiritualitas tersebut ialah sebagai berikut: satu spiritualitas duniawi: Kehidupan manusia kadang-kadang ingin menjadi benar-benar rohani karena berbagai kegiatan dan kesibukan yang dilakukan. Hal ini dicapai melalui tindakan agama setiap hari, seperti berdoa, menghadiri perayaan liturgi, mempelajari Alkitab, dan sebagainya. Namun, secara tidak sadar, kita selalu memprioritaskan hal-hal yang "duniawi", sehingga kita terkadang mengabaikan tanggung jawab dan kejujuran. Hidup harus diwarnai oleh cita-cita rohani; iman harus menguasai sikap dan tindakan.¹⁷ Dua, spiritualitas umum: Kehidupan rohani orang tidak terpengaruh oleh sejarah atau kebudayaan mereka. Memang ada kemungkinan bahwa hal-hal tertentu dimaknai secara pribadi dalam dunia rohani karena sesuatu yang diyakini secara bersama-sama terkadang menunjukkan gaya hidup rohani yang lebih fokus. Selain itu, orang-orang yang beriman percaya bahwa hidup harus dipandu oleh prinsip-prinsip masa lalu. Terkadang, menjauhkan diri dari kebiasaan masyarakat umum dianggap penting dan menghidupkan tindakan para rohaniawan yang terkenal. Saat mereka melakukan ini, mereka biasanya memandang diri mereka sebagai ekklesia, sebuah perkumpulan orang kudus, dan merasa terpilih dari dunia profan. Karena itu, spiritualitas awam tidak dapat berkembang tanpa proses karena perlu dibangun, diperbarui, dan didukung oleh orang-orang sekitar dan rohaniawan.¹⁸ Pengembangan spiritualitas awam merupakan perjalanan yang memerlukan dukungan komunitas dan bimbingan dari pemimpin rohani. Tanpa interaksi dan pembinaan yang berkelanjutan, perkembangan spiritualitas tersebut akan sulit untuk mencapai kematangan, sehingga keterlibatan lingkungan sekitar menjadi esensial dalam membangun fondasi dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan.

Pengalaman Rohani yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan, seseorang tidak akan menemukan dalam dirinya sendiri sesuatu selain dirinya itu dalam Tuhan sampai dia lupa akan diri sendiri. Tuhan sendiri tidak mungkin dialami manusia secara langsung melainkan efek kehadiran Tuhan yang dapat dialami serta perlu diuji menurut kriteria yang pantas dipercayai. orang yang mencari pengalaman rohani yang benar-benar nyata, tidak puas dengan hiburan rohani atau menjadi terlalu senang karena dipengaruhi oleh perasaan subyektif seperti musik atau lagu rohani. Oleh karena itu, pengalaman rohani membutuhkan sumber yang asli dan terbukti dari sejarah spiritualitas yang benar, seperti Alkitab, ibadah, doa, dan

¹⁷ Aldolf Heuken, *Spritiualitas Kurnia* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002). 206.

¹⁸ Aldolf Heuken, *Spritiualitas Kurnia*. 207

terutama pengamalan kasih akan sesama ini menjadi pengikat.¹⁹ Kehidupan rohani orang Kristen melampaui apa yang biasanya diketahui dan tidak diketahui. Dalam tingkat terdalam ini, jiwa, hati, atau batin berhubungan dengan Yang-Ilahi karena Rahmat menembus ke dalam jiwa yang tidak dapat diakses oleh kesadaran kita, tetapi memberikan dorongan halus yang kadang-kadang kita tidak tahu dari mana datangnya.²⁰ Relasi antara jiwa manusia dan Yang Ilahi berlangsung pada tingkat yang sangat dalam, di luar jangkauan kesadaran rasional kita. Rahmat Ilahi bekerja secara misterius, mempengaruhi kehidupan batin dengan cara yang tidak selalu disadari, namun tetap memberikan arahan dan pengaruh spiritual yang mendalam dalam kehidupan individu.

Spiritualitas Dalam Pelayan Gereja

Dalam proses pelayanan yang dianggap sebagai panggilan, pasti akan ada banyak suka duka yang menghiasi kehidupan pribadi seseorang dan keluarganya. Hal ini berlaku untuk semua pelayan, termasuk sintua atau majelis gereja, bukan hanya pendeta. Ketika pelayan mengalami kelelahan spiritual, kualitas pelayanan menurun. Gelisah, mudah emosi, suasana hati yang berubah dengan cepat, keinginan untuk melakukan lebih banyak pekerjaan, dan lainnya adalah tanda kelelahan, menurut Slosson Flora.²¹ Karena disiplin rohani diperlukan untuk membangun kedekatan dengan Tuhan, hal ini dapat diatasi. Tidak pernah dipikirkan untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhan sebagai beban atau tanggung jawab tambahan di antara tanggung jawab lainnya.²²

Hubungan pribadi bertujuan untuk menghilangkan tekanan dan menanamkan semangat baru ke dalam semua pelayan Tuhan, termasuk mereka yang bekerja di gereja.²³ Setiap pekerja yang melakukan pelayanan harus menyadari bahwa ada pengorbanan atau pengorbanan yang harus dilakukan dan konsekuensi dari kehidupan pelayanan ini. Seorang pekerja di gereja di mana dia bekerja pasti harus mengorbankan waktu, tenaga, dan uang. Namun, apapun pengorbanan yang dilakukan oleh seorang pekerja (pelayan), tidak akan sia-sia (Wah 3:11). Mereka yang benar-benar mengabdikan kepada Tuhan menerima upah dan mahkota.²⁴ Usaha yang konsisten,

¹⁹ Yohana Fajar Rahayu, Sukarno Hadi, and Yonatan Alex Arifianto, "Kelompok Sel Dalam Perspektif Kolose 3: 14-15, Upaya Membangun Spiritual Dan Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Lentara Nusantara* 2, no. 2 (2023): 148-160.

²⁰ Adolf Heuken, *Spiritualitas Kurnia*. 217

²¹ Slosson Flora Wuellner, "Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku," in 2, ed. Dion and P. Sihotang, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 122-123.

²² Joseph Christ Santo and Yonatan Alex Arifianto, "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1-21.

²³ Wuellner, "Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku." h. 122-123

²⁴ Dessy Handayani, "Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 66-75.

kesetiaan, dan komitmen sangat diperlukan jika setiap orang menginginkan pertumbuhan yang berkelanjutan. Proses pembuatan batu mulia, yang memerlukan waktu dan ketekunan, dapat memberikan gambaran bagaimana batu tersebut diubah menjadi perhiasan yang indah. Demikian pula, setiap pelayan atau pengerja di gereja harus menunjukkan kesetiaan, konsistensi, dan komitmen dalam pelayanan mereka. Kesetiaan tersebut juga memerlukan ketegasan hati agar tujuan pelayanan dapat tercapai dengan baik.²⁵ Pengerja atau pelayan di gereja harus mampu menunjukkan kesetiaan mereka dalam pelayanan dengan melaksanakan seluruh tanggung jawab yang diemban, serta setia dalam janji, perkataan, dan perbuatan mereka.

Sifat atau perilaku yang dapat diandalkan, tepat waktu, dan bertanggung jawab merupakan bagian dari keseluruhan konsep kesetiaan. Diharapkan setiap pelayan atau pengerja gereja memiliki standar ini, yang tercermin dalam praktik pelayanan mereka (Band. Luk. 16:10). Tidak diragukan lagi bahwa Tuhan Yesus adalah contoh kesetiaan yang paling sempurna, karena Dia tidak pernah mengingkari janji-Nya kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. Paulus juga mengingatkan Timotius bahwa "jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya" (2 Tim. 2:13).²⁶

Setiap pengerja dan pelayan di gereja harus tetap taat dan percaya kepada Tuhan dalam segala hal yang mereka lakukan, termasuk dalam pelayanan mereka. Oleh karena itu, penilaian terhadap pelayan tidak didasarkan pada kesuksesan, pencapaian akademis, atau kontribusi material, melainkan pada kesetiaan dan ketaatan mereka kepada Tuhan. Pelayan altar, yang didorong oleh iman mereka, diharapkan untuk mengabdikan kepada Tuhan dengan setia, berupaya mencapai kemajuan spiritual, dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pelayanan mereka di altar. Pelayan altar, yang memegang peran penting dalam pelaksanaan liturgi, diharapkan setia melakukan tugas mereka dengan penuh perhatian, kekhusyukan, dan sesuai dengan petunjuk liturgis. Demikian pula, setiap pengerja atau pelayan seharusnya dapat menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya, bahkan dalam tugas pelayanan yang sekecil apa pun. Tuhan menilai karakter seseorang berdasarkan bagaimana mereka melaksanakan setiap pekerjaan, sekecil apapun, dengan integritas dan tanggung jawab.

Pemahaman Pelayanan

Horsfall memberikan definisi pelayanan menurut pendapatnya yakni: "*Servanthood is the state of being a servant; the attitude of mind,*

²⁵ Kejar Hidup Laia, "Sikap Hamba Tuhan Terhadap Jemaat Yang Mundur Dari Pelayanan," *Illuminate* 3 (2020): 53.

²⁶ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *Teologi Sistematis dan Praktika* 1 2 (2018): 290.

disposition of heart and daily practice of someone who serves.” Dapat diartikan bahwa pelayanan adalah keadaan seorang pelayan yang mencerminkan sikap, pikiran, dan karakter dari hati, serta menjadi kebiasaan sehari-hari bagi seseorang yang melayani.²⁷ Pelayanan bukan hanya sekadar tindakan atau tugas, tetapi juga mencakup kualitas pribadi dan komitmen yang muncul dari dalam diri pelayan itu sendiri. Dalam kehidupan pelayanan mereka, setiap pekerja atau pelayan gereja harus menunjukkan sifat atau sifat yang mendukung kemuliaan Tuhan. Tony Cooke mengidentifikasi empat belas sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh setiap pelayan atau pengerja gereja. Menurutnya, karakter-karakter ini merupakan aset penting yang akan mendukung kesuksesan di berbagai konteks kerja, dan dapat digolongkan sebagai karakter positif. Cooke merinci sifat-sifat tersebut sebagai berikut: 1) Loyal, 2) Memiliki sikap yang baik, 3) Setia, 4) Mampu bergaul dengan baik dengan orang lain, 5) Memiliki hati seorang pelayan, 6) Penuh energi dan antusias, 7) Seimbang, 8) Fleksibel dan berorientasi pada pertumbuhan, 9) Termotivasi secara internal, 10) Komunikator yang baik, 11) Dapat menggandakan diri (mendelegasikan tugas), 12) Memiliki integritas dan kejujuran, 13) Mempraktikkan hikmat dalam pelayanan mimbar, dan 14) Memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.²⁸ Sifat-sifat ini tidak hanya mencakup aspek personal, seperti loyalitas, integritas, dan kejujuran, tetapi juga keterampilan interpersonal dan kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika yang ada, seperti fleksibilitas, kemampuan bergaul dengan baik, dan keterampilan komunikasi. Selain itu, sifat-sifat tersebut menekankan pentingnya keseimbangan antara komitmen rohani dan kemampuan praktis dalam melaksanakan tugas pelayanan, termasuk pengambilan keputusan yang bijaksana dan kemampuan untuk mendelegasikan tanggung jawab. Oleh karena itu, pelayan yang menginternalisasi sifat-sifat ini dapat lebih efektif dalam memenuhi tanggung jawabnya dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan komunitas gereja dan spiritualitas jemaat.

Dapat disimpulkan bahwa setiap pelayan atau pengerja gereja perlu mengadopsi dan mengembangkan karakter positif dalam kehidupan pelayanan mereka. Pelayanan yang dilaksanakan dengan penuh integritas dan kredibilitas akan memberikan dampak yang positif, tidak hanya pada gereja tempat mereka melayani, tetapi juga pada jemaat yang mereka layani. Oleh karena itu, penting bagi setiap pelayan untuk senantiasa mengembangkan sifat-sifat positif yang mencerminkan karakter Kristus dalam pelayanan mereka. Sebelum personal pelayan altar membangun spiritualitas jemaat, personal pelayan altar harus memperhatikan terlebih

²⁷ Tony Horsfall, *A Portrait Of Christ And A Pattern For His Followers* (Abingdon: Bible Reading Fellowship, 2013).

²⁸ Tony Cooke, *Serving God With Integrity And Finishing Your Course With Honor* (Tulsa: Harrison House, 2012).

dahulu spiritualitas dalam diri mereka supaya saat membangun spiritualitas jemaat bisa dilakukan dengan benar.

Spiritualitas dalam kehidupan Jemaat

Manusia dipandang sebagai makhluk rohani, yang dalam bahasa Ibrani disebut dengan kata "ruakh" yang berarti nafas. Kehidupan dalam tubuh manusia sering dikaitkan dengan adanya nafas, yang dianggap sebagai tanda hidup. Hidup manusia dianggap suci karena erat kaitannya dengan Allah sebagai Pencipta. Tuhan berfungsi sebagai sumber dan pendukung kehidupan, serta bekerja melalui tubuh manusia. Dengan demikian, menyebut manusia sebagai makhluk rohani menegaskan bahwa manusia memiliki hubungan yang erat dengan Sang Sumber kehidupan.²⁹ Andrew Brake mengartikan pembentukan rohani sebagai proses di mana seseorang semakin serupa dengan Kristus (1 Yoh 3:2-3), menjalani kehidupan yang mencerminkan Kristus, mengalami pertumbuhan rohani, dan hidup sesuai dengan harapan yang ditetapkan oleh Yesus Kristus. Pada hakikatnya, kehidupan Kristen adalah persekutuan dengan Allah. Menjadi seorang Kristen tidak hanya berarti memperbaiki atau mengubah kehidupan lama, melainkan menerima dan memasuki kehidupan baru. Ini adalah pengalaman "kelahiran baru"; beralih dari kematian menuju hidup; menjadi tempat kediaman Roh Kudus; menerima penebusan; menjadi anak-anak Allah; menjadi hamba Allah; menjadi utusan Kristus; dan berkolaborasi dengan Allah. Semua ini terwujud di dalam Kristus melalui anugerah dan kekuatan ilahi, bukan hasil dari usaha pribadi. Dalam hal ini, spiritualitas Kristen lebih menekankan pada praktik hidup sehari-hari daripada sekadar teori.

Seseorang yang beragama Kristen dapat menerapkan prinsip-prinsip spiritualitas mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka jika mereka dapat melakukannya. Di era modern, orang yang percaya tidak hanya menunjukkan agama mereka. Tanpa mengungkapkan dan mewujudkan nilai-nilai kebenaran kepada dunia, baik melalui sifat ilahi yang tertanam dalam hati, karakter yang telah diubah, teladan hidup, maupun kehidupan doa dan hubungan dengan Allah, orang-orang cenderung menganggap penting untuk tetap hidup dalam kesucian meskipun dunia terus berkembang. Hal ini jelas harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, karena merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang percaya sebagai bentuk penyembahan yang tulus kepada Allah.³⁰

Setelah mencapai kedewasaan rohani, orang percaya akan merindukan untuk melayani Tuhan dengan setia, yang pada gilirannya akan menarik banyak orang untuk datang kepada Kristus. Sebaliknya, orang Kristen yang

²⁹ A. Heuken, *Spiritualitas Kristiani, Pemekaran Hidup Rohani Selama 20 Abad* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002).

³⁰ Andrew Brake, *Spiritual Formations* (Bandung: Kalam Hidup, 2013).

belum dewasa secara rohani justru akan menjadi penghalang bagi kelancaran pelayanan gereja. Ketidakdewasaan rohani ini dapat menimbulkan kesulitan baik bagi hamba Tuhan maupun bagi sesama jemaat. Bahkan, masalah-masalah kecil sering kali memicu konflik antara jemaat dengan hamba Tuhan atau antar sesama jemaat di gereja.

Spiritualitas Personal Pelayan dalam Membangun Spiritualitas Jemaat

Peran Roh Kudus dalam menggerakkan kehidupan spiritualitas Kristen sangat penting. Oleh karena itu, setiap orang yang percaya harus meminta bimbingan dan pendampingan dari Roh Kudus agar mereka dapat memahami dan berkembang dalam spiritualitas yang sesuai. Tuhan Yesus menggambarkan pekerjaan Roh Kudus itu seperti angin yang bertiup ke mana saja ia mau, tetapi dampaknya nyata. Jika Roh Kudus memenuhi hati setiap orang yang percaya dan lahir kembali, hasilnya pasti akan terlihat. Dimaksudkan bahwa Roh Kudus akan mengubah semua aspek kehidupan setiap orang yang percaya dan taat kepada Tuhan. Dipenuhi dan dipimpin terus-menerus oleh Roh Kudus adalah cara hidup Kristen. Spiritualitas adalah semangat yang berasal dari Allah yang menyelimuti kehidupan rohani setiap orang. Roh Kudus menjadi kekuatan yang menggerakkan, mendorong, memotivasi, meneguhkan, melindungi, membimbing, dan mendorong setiap orang untuk menjadi pengikut setia-Nya.³¹ Para personal pelayan harus benar-benar meminta Roh Kudus hadir saat mereka melayani, meminta hikmat, karena melalui pekerjaan Roh Kudus lah spiritualitas personal pelayan dapat membangun spiritualitas jemaat saat ibadah.³² Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan pelayan gereja memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pelayanan mereka. Dengan memohon hikmat dari Roh Kudus, pelayan dapat melaksanakan tugasnya dengan pemahaman yang mendalam dan ketulusan hati. Melalui bimbingan Roh Kudus, spiritualitas personal pelayan dapat terwujud secara konkrit, yang pada akhirnya berkontribusi dalam membangun dan memperdalam spiritualitas jemaat selama ibadah. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya keterlibatan Roh Kudus dalam setiap aspek pelayanan merupakan faktor kunci dalam menciptakan atmosfer rohani yang mendalam dan transformasional dalam pelaksanaan ibadah gereja.

Garry Thomas dalam bukunya *Sacred Pathways* mengidentifikasi sembilan tipe spiritualitas yang masing-masing memiliki karakteristik unik. Ia berpendapat bahwa setiap individu dapat menemukan satu tipe spiritualitas yang paling cocok bagi dirinya dalam menjalin hubungan dengan

³¹ Yonatan Alex Arifianto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.

³² Aldolf Heuken, *Spiritualitas Kurnia*. h. 13

Tuhan. Adapun sembilan tipe spiritualitas tersebut adalah sebagai berikut:³³ Tipe Naturalis: tipe spiritualitas *Naturalis* dapat membangun spiritualitas jemaat karena menghubungkan pengalaman religius dengan alam dan ciptaan Tuhan. Bagi individu dengan tipe spiritualitas ini, alam berfungsi sebagai saluran untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan. Menghabiskan waktu di luar ruangan, menghargai keindahan ciptaan, dan meresapi kebesaran Tuhan melalui alam dapat memperdalam pemahaman rohani mereka.³⁴ Tipe Inderawi, tipe spiritualitas inderawi atau spiritualitas sensualis mengacu pada pengalaman mendalam yang diperoleh melalui panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, dan sentuhan, yang dapat digunakan untuk memperkuat hubungan seseorang dengan Tuhan. Dalam konteks gereja dan kehidupan rohani jemaat, pengalaman inderawi ini dapat menciptakan atmosfer yang mendalam dan penuh makna yang memperkaya ibadah dan membangun spiritualitas jemaat. Sebagai contoh, musik rohani, seni, atau elemen-elemen visual seperti lilin, altar, atau dekorasi gereja dapat berfungsi sebagai media untuk mengundang kedekatan dengan Tuhan. Hal ini bisa mempengaruhi jemaat dalam memperdalam pengalaman spiritual mereka. Tipe Tradisional: Tipe spiritualitas tradisional dapat membangun spiritualitas jemaat karena fokus pada ritual dan tradisi memberikan struktur yang jelas dan stabil dalam ibadah, yang memungkinkan jemaat untuk merasakan keterhubungan yang mendalam dengan Tuhan melalui kebiasaan-kebiasaan yang telah lama diterima dan dilestarikan. Ritual tradisional, seperti perayaan sakramen, doa liturgis, dan pujian bersama, memberikan kesempatan bagi jemaat untuk merasakan kehadiran Tuhan secara kolektif dan mendalam. Tipe askese atau penyangkalan diri dalam spiritualitas berfokus pada pengendalian diri, disiplin rohani, dan pengorbanan demi mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan. Dalam konteks gereja dan pembangunan spiritualitas jemaat, askese dapat berfungsi untuk memperdalam pemahaman rohani serta menguatkan komitmen dalam menjalani kehidupan beriman. Tipe spiritualitas aktivis dapat membangun spiritualitas jemaat karena jenis spiritualitas ini menekankan pelayanan dan tindakan nyata sebagai cara untuk menyembah dan berhubungan dengan Tuhan. Aktivitas sosial, seperti melayani orang lain, memperjuangkan keadilan, dan membantu yang membutuhkan, dianggap sebagai ekspresi iman yang mendalam dan sarana untuk mengalami Tuhan. Dalam konteks jemaat, tindakan ini dapat memperkuat ikatan komunitas dan memotivasi individu untuk lebih peduli terhadap sesama, memperdalam pengertian mereka tentang kasih Tuhan, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dalam pelayanan gereja.

³³ Gary Thomas, *Sacred Pathways* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

³⁴ Alkitab. (n.d.). *Mazmur 19:1*. Dalam *Alkitab* (Versi Terjemahan Baru). Lembaga Alkitab Indonesia.

Tipe pemerhati dalam spiritualitas merujuk pada individu yang merasakan dan mengembangkan kedekatan dengan Tuhan melalui perhatian terhadap alam dan ciptaan-Nya. Mereka cenderung merasakan hadirat Tuhan melalui keindahan alam, keharmonisan lingkungan, dan interaksi dengan dunia fisik. Hal ini berkontribusi pada pembentukan spiritualitas jemaat dengan cara memberikan kesadaran akan kehadiran Tuhan di dunia ini, menghubungkan mereka dengan aspek rohani yang lebih luas. Spiritualitas pemerhati dapat memperkaya kehidupan rohani jemaat karena mengajak mereka untuk merenungkan ciptaan Tuhan, meresapi keindahan alam, serta menyadari kehadiran Tuhan di dalam setiap unsur kehidupan. Pengalaman spiritual seperti ini bisa membawa kedamaian dan kedalaman penghayatan kepada jemaat dalam ibadah, serta mendorong mereka untuk lebih menghargai dunia sekitar sebagai sarana untuk beribadah.³⁵ Tipe spiritualitas antusias (enthusiastic) dapat membangun spiritualitas jemaat karena tipe ini menciptakan energi positif dan semangat yang menular, yang menginspirasi dan memotivasi orang lain dalam komunitas gereja untuk lebih terlibat dalam ibadah dan pelayanan. Orang dengan tipe ini sering kali memiliki semangat yang tinggi dalam berbagi iman mereka, yang dapat memperkuat ikatan dalam komunitas gereja dan mendalami pengalaman spiritual bersama. Antusiasme ini mempengaruhi atmosfer ibadah, menciptakan ruang di mana jemaat dapat merasakan semangat kolektif yang memperkaya kehidupan rohani mereka.

Ketika pelayan gereja atau anggota jemaat dengan tipe antusias menunjukkan semangat mereka, hal ini dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan spiritual komunitas secara keseluruhan, menginspirasi orang lain untuk lebih berkomitmen dalam kehidupan rohani mereka.³⁶ Tipe spiritualitas kontemplatif dapat membangun spiritualitas jemaat karena menekankan pada pengalaman pribadi yang mendalam melalui keheningan, doa, dan refleksi yang membawa kedekatan dengan Tuhan. Dalam praktik kontemplatif, individu diajak untuk menyendiri, merenung, dan mencari kehadiran Tuhan dalam kedalaman batin. Hal ini memungkinkan jemaat untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan secara lebih pribadi dan intim, sehingga dapat memperkaya pengalaman rohani mereka dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Tipe spiritualitas intelektual dapat membangun spiritualitas jemaat karena mengutamakan pemahaman yang mendalam tentang iman dan kebenaran ilahi, yang sering kali diwujudkan melalui studi Alkitab, refleksi teologis, dan pembelajaran intelektual lainnya. Pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama tidak hanya memperkaya kehidupan rohani individu, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman kolektif dalam komunitas jemaat, memperdalam pengalaman ibadah, dan

³⁵ Gary Thomas, *Sacred Pathways*.

³⁶ Robert Webber, *Worship Old and New* (Grand Rapids, Mich. : Ministry Resources Library, 2001).

memperkuat pengajaran dalam konteks gereja.³⁷ Dalam konteks keragaman tipe spiritualitas yang dijelaskan oleh Gary Thomas, setiap individu dalam jemaat memiliki cara yang unik untuk berhubungan dengan Tuhan dan mengembangkan spiritualitas mereka. Tipe-tipe spiritualitas ini, seperti spiritualitas pengabdian, intelektual, kontemplatif, dan lain-lain, mencerminkan perbedaan dalam jalur dan cara setiap individu menghayati iman mereka. Oleh karena itu, gereja perlu menyadari bahwa satu pendekatan program pelayanan tidak dapat memenuhi kebutuhan seluruh jemaat, mengingat adanya keragaman spiritualitas ini.

Setiap tipe spiritualitas memerlukan pendekatan yang spesifik untuk mendukung pertumbuhan rohani individu. Dengan demikian, para pemimpin gereja perlu melakukan evaluasi terhadap setiap anggota jemaat untuk memastikan bahwa mereka dapat berkembang sesuai dengan panggilan mereka sebagai murid Kristus yang sejati, melalui pelayanan yang mendalam dan relevan dengan berbagai tipe spiritualitas yang ada dalam jemaat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas jemaat di lingkungan semua organisasi gereja sangat dipengaruhi positif ketika para pelayan altar melayani di mimbar. Jadi spiritualitas di setiap personal pelayan sangatlah dibutuhkan di dalam pelayanan gereja. Penulis melihat bahwa pelayan gereja sangatlah berperan dalam peningkatan spiritualitas jemaat. Baik dari setiap personal pelayan ataupun jemaat itu sendiri memang menyampaikan bahwa pelayan gereja yang terutama harus berperan dalam peningkatan spiritualitas jemaat karena pelayan gereja yang dipilih ialah mereka yang memiliki sesuatu yang lebih dibandingkan jemaat lainnya. Para pemimpin gereja diharapkan dapat melakukan evaluasi terhadap setiap anggota jemaat untuk memastikan mereka dapat berkembang sesuai dengan panggilan mereka sebagai murid Kristus. Melalui pelayanan yang mendalam dan relevan dengan keragaman spiritualitas jemaat, gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani secara komprehensif, memperkuat hubungan setiap individu dengan Tuhan, serta membangun spiritualitas yang lebih dalam dalam kehidupan gereja.

Maka memang pada dasarnya, mereka mempunyai peran dan tanggung jawab dalam membangun spiritualitas jemaat. Para pelayan altar pun mempunyai karakter-karakter yang harus dipenuhi sebagai pelayan Tuhan yang benar. Melalui karakter-karakter mereka membuat jemaat menjadi lebih mendalami setiap pelayanan yang mereka jalankan. Jemaat menjadi lebih percaya bahwa sikap positif para pelayan altar akan membawa

³⁷ Gary, *Sacred Pathways*.

mereka ke dalam hadirat Tuhan yang benar-benar nyata. Dari hal itu bisa membangkitkan spiritualitas jemaat. Gereja bertumbuh dan berkembang dalam pelayanan juga dapat ditentukan dari sikap pelayan gereja yang melakukan pelayanan ditengah-tengah gereja yang harus mengartikan bahwa pelayanan adalah sebuah jalan hidup yang perlu dilihat dan juga dipahami orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Heuken. *Spiritualitas Kristiani, Pemekaran Hidup Rohani Selama 20 Abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Aldolf Heuken. *Spiritualitas Kurnia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Andrew Brake. *Spiritual Formations*. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Barclay, M. Jr. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Brown, M. *No Title The Role of Spirituality in Church Leadership*. oxford: Oxford University Press., 2017.
- Creswell, J. W. "Desain Penelitian.' Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif." *KIK* 2 (2002): 121–80.
- D.L Baker. *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- David Ray Giffin. *Visi-Visi Postmodern Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Gary, L. Thomas. *Sacred Pathways*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013.
- Gary Thomas. *Sacred Pathways*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Handayani, Dessy. "Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 66–75.
- Irmansyah Effendi. *Spiritualitas Makna Perjalanan Yang Telah Dilalui Dan Jalan Yang Sebenarnya*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- J.L.Ch.Abineno. *Diaken*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Johnson, P. *Creating Sacred Spaces: The Role of Liturgical Ministers*. cambridge: Cambridge University Press., 2018.
- Kalis Stevanus. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *Teologi Sistemika dan Praktika* 1 2 (2018): 290.

- Kejar Hidup Laia. "Sikap Hamba Tuhan Terhadap Jemaat Yang Mundur Dari Pelayanan." *Illuminate* 3 (2020): 53.
- Mpinga, A. C. *Towards Mission Spirituality in the Presbyterian Community of Kinshasa*. University of South Africa, 2007.
- Rahayu, Yohana Fajar, Sukarno Hadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Kelompok Sel Dalam Perspektif Kolose 3: 14-15, Upaya Membangun Spiritual Dan Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 2 (2023): 148–160.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1–21.
- Smith, J. *Spiritual Leadership in Liturgical Worship*. New York: Liturgical Press, 2015.
- Tony Cooke. *Serving God With Integrity And Finishing Your Course With Honor*. Tulsa: Harrison House, 2012.
- Tony Horsfall. *A Portrait Of Christ And A Pattern For His Followers*. Abingdon: Bible Reading Fellowship, 2013.
- Webber, Robert. *Worship Old and New*. Grand Rapids, Mich.: Ministry Resources Library, 2001.
- Wuellner, Slosson Flora. "Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku." In 2, edited by Dion and P.Sihotang, 122–123. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.